

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stunting adalah kondisi anak balita yang mengalami gagal tumbuh atau tingginya tidak sesuai dengan usianya yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam seribu hari pertama kehidupan (HPK), mulai dari dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi membuat anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dapat menurunkan produktivitasnya di masa depan (Vinci et al., 2022).

Berdasarkan data prevalensi yang dikumpulkan oleh WHO pada tahun 2020, 149,2 juta anak balita di seluruh dunia-atau 22% dari seluruh anak diperkirakan mengalami stunting (World Health Organization, 2021). Data WHO juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak balita yang mengalami stunting tinggal di Asia dan Afrika. Namun, benua Asia hanya memiliki beberapa negara yang prevalensi stunting lebih tinggi dari 30%, termasuk India, Nepal, Laos, dan Indonesia (UNICEF, WHO, 2021). Indonesia mempunyai tingkat stunting yang sangat tinggi dan kemajuannya masih tertinggal. Ambang batas toleransi WHO sebesar kurang dari 20% terlampaui oleh prevalensi stunting di Indonesia yang masih tinggi pada tahun 2021, yaitu 24,4% (Hasneli N et al., 2023).

Menurut data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, angka prevalensi balita stunting provinsi Sumatera Barat sebesar 25,2%, menempatkannya pada peringkat 14 tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia. Adapun 3 (tiga) provinsi dengan angka stunting terendah yaitu Bali (8%), DKI

Jakarta (14,8%) dan Lampung (15,2%). 3 (tiga) Provinsi tertinggi angka stunting adalah Nusa Tenggara Timur (35,8%), Sulawesi Barat (35%) dan Papua (34,6%).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023, angka prevalensi stunting di Kota Padang yaitu sebesar 3,7%, dimana Kota Padang berada pada posisi 18 terendah dari 19 Kabupaten atau Kota yang ada di Sumatera Barat. Adapun 5 (lima) kabupaten atau kota yang tertinggi yaitu, Kabupaten Solok (17,3 %), Kep. Mentawai (17 %), Kab. Sijunjung (15,7 %), Kab. Pasaman (15,4 %), dan Padang Panjang (13,9 %). Kemudian 5 (lima) Kabupaten atau Kota yang prevalensi stunting terendah yaitu, Agam (7,1 %), Dharmasraya (6,9%), Sawahlunto (4,7%), Padang (3,7%), dan Payakumbuh (2,7%) (Oktaviani et al., 2024).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kejadian stunting akan berdampak pada proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif. Dampak jangka panjang mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik. Dalam jangka panjang, anak stunting yang berhasil mempertahankan hidupnya, pada usia dewasa cenderung akan menjadi gemuk (obese), dan berpeluang menderita penyakit tidak menular (PTM), seperti hipertensi, diabetes, kanker, dan lain-lain (Sinaga et al., 2022).

Stunting merupakan sebuah ancaman bagi kualitas sumber daya manusia. Masalah stunting menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu. Stunting erat kaitannya dengan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang lama, umumnya karena asupan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh faktor pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, pola asuh ibu, riwayat infeksi penyakit, riwayat imunisasi, asupan protein, dan asupan ibu. Asupan ibu terutama saat hamil merupakan salah satu faktor yang berperan penting. Gizi janin bergantung sepenuhnya pada ibu, sehingga kecukupan gizi ibu sangat memengaruhi kondisi janin yang dikandungnya. Ibu hamil yang kurang gizi atau asupan makanan kurang akan menyebabkan gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan (Anggraini et al., 2020). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi selama hamil (Kemenkes, 2022).

Penyebab paling utama terjadinya stunting adalah kurangnya asupan gizi yang diterima sejak 1000 hari pertama kehidupan. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan ibu tentang pentingnya asupan gizi dan pola pengasuhan yang baik untuk anak menjadi penyebab timbulnya stunting. Tingkat pengetahuan ibu sangat mempengaruhi kejadian stunting karena anak yang lahir dari ibu yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik tidak terlalu beresiko mengalami stunting daripada anak yang orang tuanya yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (Kusumawardani et al., 2022). Ibu Hamil harus memahami tentang konsep gizi ibu selama kehamilan, dikarenakan status gizi ibu penentu kesehatan dan status gizi anak atau janin yang berada di dalam kandungan. Menurut penelitian

(Isnaini et al., 2022) hal tersebut semakin jelas dengan adanya bukti bahwa status gizi dan kesehatan calon ibu pada masa prakonsepsi, saat kehamilan, dan menyusui merupakan periode yang kritis. Periode 1000 HPK ( hari pertama kehidupan) yang terdiri dari 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi.

1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sejak dalam kandungan, merupakan usia emas bagi tumbuh kembang anak. Periode ini dikenal sebagai jendela peluang tumbuh kembang dan perkembangan anak, dimana intervensi gizi yang tepat dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan jangka panjang (Febriana et al., 2024). Sebuah studi dari Purnamasari et al., (2021) mengidentifikasi berbagai faktor risiko stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), menegaskan pentingnya intervensi pada periode kritis ini.

Karena itu, Pemberian edukasi sangat penting untuk dilakukan, karena gizi yang seimbang pada kehidupan awal memiliki pengaruh pada kualitas dalam perkembangan anak. (Margawati & Astuti, 2018). Edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi ibu dan anaknya. Edukasi melalui media sosial dapat menambah pemahaman mereka mengenai gizi dan kesehatan, khususnya tentang pencegahan stunting (Dewi dan Aminah, 2016). Untuk Memastikan keberlanjutan penurunan angka stunting diperlukan pemberian edukasi tentang 1000 HPK untuk pencegahan stunting perihal pemberian gizi selama hamil, MP-ASI, IMD, Asi Eksklusif hingga 2 tahun, dan jenis makanan (Naulia et al., 2021).

Proses meningkatkan pengetahuan membutuhkan pesan yang akan disampaikan. Media dalam menyampaikan pesan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pemberian informasi melalui video, salah satunya adalah video tiktok (Farisa L, 2022). Tiktok dapat menjadi strategi inovatif yang efektif karena Tiktok sangat populer saat ini dalam kalangan masyarakat. Video tiktok merupakan media audiovisual yang dapat menunjang kegiatan dalam menyampaikan pesan. KIE (Komunikasi, Informasi dan Konseling) seperti penyuluhan merupakan suatu upaya untuk menyampaikan pesan dalam rangka upaya promotif. Dengan demikian, Tiktok menjadi platform ideal untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan gizi ibu hamil (Adkhana & Purwitaningtyas, 2024). Menurut hasil penelitian (Artikasari et al., 2022) Vidio tiktok berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang gizi selama kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian (Trisa Pamilasari, dkk 2022) yang berjudul Pengaruh Edukasi Gizi Media Tik Tok Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Pada Remaja Putri, peneliti menyimpulkan ada pengaruh media aplikasi tiktok terhadap peningkatan pengetahuan gizi seimbang sesudah diberikan edukasi gizi pada remaja putri SMAN 1 Dedai, dan ada pengaruh media aplikasi tiktok terhadap pengetahuan gizi seimbang sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi pada remaja putri SMAN 1 Dedai.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Padang Angka Stunting di Kota Padang Tahun 2023 sebesar 3,84% dimana Wilayah Puskesmas Dadok Tunggal Hitam mempunyai balita stunting terbanyak yaitu sebesar 13,83%. Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan dengan mengadakan

wawancara langsung kepada 10 ibu hamil yang berada di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, penulis mendapatkan informasi bahwa 9 (90%) dari 10 ibu hamil tersebut tidak paham apa itu gizi selama 1000 HPK ( Hari Pertama Kehidupan) untuk pencegahan stunting. Beberapa Ibu juga mengatakan belum pernah mendapat pendidikan kesehatan dengan media audiovisual, menurut pendapat mereka pendidikan kesehatan dengan media audio visual sangat menarik karena umumnya pendidikan kesehatan dengan metode ceramah yang mengakibatkan cepat bosan dan monoton. Hasil survey awal lainnya, seluruh ibu hamil yang diwawancara memiliki media sosial tiktok dan aktif mengaksesnya setiap hari.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti kemudian tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Tiktok Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 HPK untuk pencegahan Stunting di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Tiktok Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 HPK untuk pencegahan Stunting di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Tiktok Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 HPK untuk pencegahan Stunting di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang. “

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketahui Distribusi Frekuensi karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan Ibu hamil di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang
- b. Diketahui Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu hamil Tentang 1000 HPK untuk Pencegahan Stunting sebelum Edukasi Tiktok di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang
- c. Diketahui Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu hamil Tentang 1000 HPK untuk Pencegahan Stunting Sesudah Edukasi Tiktok di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang
- d. Diketahui pengaruh Edukasi Berbasis Tiktok Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 HPK untuk Pencegahan Stunting di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Puskesmas dan Tenaga Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media alternative untuk edukasi kepada ibu hamil di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai pengaruh edukasi gizi berbasis media sosial terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil, khususnya tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai upaya pencegahan stunting.

### 1.4.3 Manfaat Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang 1000 hari pertama kehidupan (HPK) untuk pencegahan stunting.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Tiktok Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 HPK untuk Pencegahan Stunting di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. Jenis penelitian adalah *Pre Eksperimental*, sedangkan desain penelitiannya menggunakan desain *One Group Pretest Posttest*. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum edukasi dan sesudah. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April s/d Mei 2025 Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Dadok Tunggu Hitam pada bulan Oktober – Desember 2024 sebanyak 193 Ibu Hamil. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan populasi, yaitu menggunakan *Non –Probability Sampling* dengan metode *purposive sampling*, dengan sampel ibu hamil sebanyak 37 orang. Analisis data dilakukan secara Univariat dan Bivariat Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.